

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGECAF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN***EFFORTS TO IMPROVE CHILDREN'S FINE MOTOR SKILLS THROUGH LABELING ACTIVITIES IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS*****Habib Hambali¹⁾, Indriyani²⁾**^{1,2}Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen¹email : Habibhambali16@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi yang dilakukan di sebuah Lembaga Kelompok Bermain, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun masih rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mengecap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dengan instrumen penilaian hasil karya anak sebelum dan sesudah melakukan latihan mengecap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengecap secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pendidik di Kelompok Bermain menerapkan kegiatan mengecap sebagai metode untuk mengembangkan motorik halus anak, serta memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah.

Kata kunci: Motorik halus, Mengecap, Kreatif, Bahan alam, Pola

ABSTRACT

This research was motivated by observations made at a play group institution, which showed that the fine motor skills of children aged 4-5 years were still low. To overcome this problem, this research aims to improve children's fine motor skills through tasting activities. The method used in this research involves collecting data with instruments for assessing children's work before and after doing tasting exercises. The research results show that tasting activities can significantly improve the fine motor skills of children aged 4-5 years. Based on these findings, it is recommended that educators in Play Groups implement tasting activities as a method for developing children's fine motor skills, as well as utilizing tools and materials available around the school environment.

Keywords: Fine motor skills, Taste, Creativity, Natural materials, Patterns

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan Indonesia. Usia anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia anak saat menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (anak usia dini). Pendidikan sekolah TK meliputi guru TK dan anak usia 4 sampai 5 tahun. Guru TK harus berinovasi untuk mengembangkan setiap potensi anak didiknya. Salah satu potensi yang dimiliki anak usia dini adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kecerdasan otak yang termasuk salah satu potensi yang dimiliki anak usia dini. Potensi ini harus dikembangkan guru TK saat pembelajaran berlangsung. Sayangnya, tidak mudah untuk guru mengembangkan daya kreativitas anak didiknya. Karena, setiap anak usia dini memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah (Widiastuti, *et al.*, 2021)

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (kordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak).

Kegiatan mengecap adalah kegiatan seni yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam alat yang berfungsi sebagai acuan sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk dari alat yang disediakan. Kegiatan mengecap dapat mengembangkan kemampuan imajinasi anak yang dituangkan dalam sebuah hasil karya. Mengecap dapat dilakukan dengan menggunakan media yang dapat ditemukan di sekitar anak seperti bahan alam. Bahan alam adalah alat yang digunakan dalam kegiatan mengecap untuk menghasilkan suatu bentuk sesuai dengan apa yang digunakan.

Anak-anak, dalam proses belajar dan bermain, secara tidak langsung akan mengenal berbagai benda dan bahan yang ada di sekitarnya, seperti pasir, tanah, biji-bijian, batu-batuan, serta beragam rumput, tumbuhan, dan bunga yang asli. Dengan

berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman dan rasa ingin tahu terhadap apa yang ada di sekeliling mereka. Secara alami, anak-anak adalah sosok yang sangat kreatif; mereka cenderung mengeksplorasi dunia ini dengan ide-ide cemerlang, memanfaatkan segala yang mereka lihat dengan cara yang intuitif dan orisinal. Melalui aktivitas ini, mereka tidak hanya belajar tentang tekstur, warna, dan bentuk, tetapi juga tentang pentingnya lingkungan hidup dan bagaimana semua elemen tersebut saling berhubungan. Proses eksplorasi ini mendukung perkembangan imajinasi dan keterampilan motorik halus mereka, yang sangat penting dalam tahap pertumbuhan mereka.

Kegiatan mengecap melibatkan gerakan jari-jari tangan yang halus dan sensitif dalam mengecap. Dengan mengecap, anak-anak dapat melatih keterampilan motorik halus mereka, seperti menggerakkan jari-jari secara terkontrol, memperbaiki koordinasi mata dan tangan, dan memperkuat otot-otot kecil di tangan. Selain itu, kegiatan mengecap juga memberikan pengalaman sensorik yang kaya bagi anak-anak (Purwati & Wathon, 2023).

Kesimpulan dari berbagai pernyataan di atas bahwa mengecap adalah kegiatan yang dapat menjadi metode yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak sekaligus memberikan stimulasi edukatif yang menyenangkan selain itu kegiatan mengecap membantu anak melatih koordinasi tangan dan mata serta kekuatan otot kecil di tangan. Kegiatan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Penelitian ini dilatar belakangi oleh temuan awal bahwa kemampuan motorik halus pada anak di KB Taman Ceria 2 Salamerta masih perlu ditingkatkan. Motorik halus merupakan kemampuan yang penting bagi anak-anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti memegang pensil, menggunting, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang baik.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak KB Taman Ceria 2 Salamerta masih kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang baik, seperti menggunting, melipat kertas, dan

mewarnai gambar. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan akademik siswa, terutama dalam hal menulis dan menggambar. peneliti tertarik untuk menerapkan media mengecap sebagai upaya meningkatkan motorik halus anak. Media mengecap merupakan kegiatan mencetak atau membuat gambar/motif dengan menggunakan cat atau tinta pada suatu media. Kegiatan ini dinilai dapat menarik minat anak dan membantu meningkatkan koordinasi tangan dan mata mereka. Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan motorik halus anak melalui penerapan media mengecap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak, guru, dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pembinaan sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Masa emas bagi anak usia dini di sebut dengan istilah *the golden age* oleh pakar pendidikan. Beberapa konsep yang di sandingkan dengan anak usia dini adalah masa alter satu (masa membangkang tahap satu). Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan hanya berlangsung satu kali sepanjang rentan kehidupan manusia.

Otak manusia terdiri dari 2 belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang di sambung oleh segumpal serabut yang di sebut *Corpus Callosum*. kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respons berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri terutama berfungsi berpikir rasional, analitis, berurutan linier saintifik, seperti membaca, bahasa dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, membaca, bahasa dan berhitung seperti yang cenderung terjadi dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi pada belahan otak kanan terabaikan. Sebaiknya dalam usaha memekarkan segenap kecerdasan anak usia dini, pembelajaran anak usia dini di

tujuan pada pengembangan kedua belahan otak tersebut secara harmonis (Widodo, 2020). Anak belajar proses memperkuat keyakinan diri terhadap kemampuan dan nilai diri yang mereka miliki. ketika anak menghasilkan karya mengecap yang bagus.

Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan atau menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Motorik halus mempunyai ikatan yang signifikan terhadap kinerja fungsional untuk mobilitas dan fungsi sosial, Gerak motorik halus tidak memerlukan tenaga tetapi memerlukan koordinasi mata serta tangan yang teliti serta lebih cermat. Koordinasi motorik halus terus menjadi tumbuh dengan cepat pada umur 4-5 tahun sehingga anak mampu melakukan gerakan mata serta tangan secara bersamaan.(Aguss, 2021) Dalam perkembangan motorik halus, anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Ketika anak di usia 4-5 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat. Di usia ini anak telah mengoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan antara lain pada waktu anak menulis dan menggambar (Kamelia, 2019:121).

Selain itu Lerner (2018), berpendapat bahwa motorik halus ialah keterampilan antara mata dan tangan. Maka dari itu, diperlukan peningkatan aktivitas atau gerakan mata secara benar dan baik agar diperoleh kecakapan dasar seperti garis vertikal, horizontal, miring kanan atau miring, garis melengkung, dan lingkaran bisa meningkat pula. Adapun parameter perkembangan motorik halus pada anak menurut (Ahmad, 2016) antara lain meliputi di bawah ini:

Kesimpulan dari pernyataan dari beberapa sumber di atas motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan koordinasi gerakan otot kecil di tangan dan jari,ketrampilan ini penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, menggunakan alat makan, dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan

ketepatan dan kontrol. Motorik halus mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun sosial. Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan pergerakan jari-jemari tangan, pergerakan pergelangan tangan agar lentur, serta koordinasi mata tangan yang baik. Banyak kegiatan yang bisa menunjang perkembangan motorik halusnya, misalnya mewarnai, menggunting, menulis, mencocok, menganyam, membentuk dengan plastisin, menempel kolase, melipat, menggambar, menjahit, meronce, menjumput, menyobek dan lain sebagainya. Kemudian untuk indikator perkembangan keterampilan motorik halus yaitu meliputi: kecepatan, kecekatan, ketepatan, ketelitian, keluwesan dan ketelatenan (Nugraha, 2017).

Hal ini menyebabkan berkurangnya hormon pertumbuhan pada kelenjar pituitary, akibatnya anak mengalami keterlambatan perkembangan memasuki masa puber. Bagi anak usia SD atau MI, reaksi yang diperlihatkan orang lain terutama oleh teman-teman sebayanya terhadap ukuran dan proporsi tubuhnya mempunyai makna penting. Apabila ukuran-ukuran dan proporsi tubuh anak berbeda jauh dengan teman sebayanya anak akan merasa kelainan, tidak mampu dan rendah diri.

Mengecap adalah teknik pembelajaran yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Teknik ini melibatkan anak-anak mengoleskan cat, pasta, atau bahan lain pada telapak atau jari mereka, kemudian mencetak atau menyapukannya ke atas kertas atau media lain. Melalui aktivitas mengecap, anak-anak dapat mengeksplorasi tekstur, bentuk, dan warna secara langsung, serta melatih koordinasi mata-tangan dan kontrol jari-jemari mereka.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode mengecap dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selain itu, metode ini juga dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan lainnya, seperti kreativitas, imajinasi, dan konsentrasi. Maka dari itu, penggunaan metode mengecap merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak hal ini sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Metode mengecap mampu meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan anak, serta membantu mengembangkan kontrol motorik halus. Aktivitas mengecap mendorong anak untuk melatih gerakan-gerakan halus jari dan tangan, yang berguna dalam kegiatan sehari-hari seperti memegang pensil, menggunting, dan memanipulasi benda kecil. Melalui metode mengecap, anak-anak dapat mengeksplorasi tekstur, bentuk, dan warna secara langsung, sehingga membantu mengembangkan kemampuan sensorik. Mengelap atau mencetak adalah kegiatan berkarya seni rupa dwi marta yang dilakukan dengan cara mencapkan alat atau acuan yang telah diberi tinta ata cat pada bidang gambar mengungkapkan bahwa kegiatan mencetak pada anak merupakan kesenangan dan penyaluran bakat kreatif pada anak. Mencetak atau seni grafis atau grafika adalah seni rupa yang cetakkannya di kerjakan menggunakan tangan.

Sudono Anggani memaparkan mencetak merupakan suatu cara memperbanyak gambar dengan alat cetak atau acuan yang disebut klise. bermain mengecat dengan menggunakan bahan alam antara lain berupa batang pepaya buah belimbing, oyong, irisan wortel, irisan kol, kentang dan daun-daunan sangat menarik bagi anak selain itu media bahan alam tidak berbahaya bagi anak, murah dan tidak mengandung bahan kimia apapun. Walaupun demikian anak tetap perlu pendampingan orang tua ketika bermain mengecap di rumah saat menggunakan bahan-bahan dari alam khususnya dari tumbuh-tumbuhan, karena pada tumbuhan tertentu menimbulkan efek gatal, pedas bahkan bisa iritasi. Mengenalkan anak pada alam sekitar serta memanfaatkan bahan sisa untuk pembelajaran, bereksperimen, anak menjadi lebih terampil dan kreatif, anak-anak akan belajar untuk menghargai alam dan kelak mampu menjaga kelestarian alam (Iksan, *et. al.*, 2020).

Kegiatan mengecap dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, karena mereka dapat membuat pola-pola unik dan mengekspresikan diri mereka. Metode mengecap membantu anak berlatih kesabaran, ketelitian, dan konsentrasi, yang merupakan kemampuan penting untuk kesiapan belajar di masa depan. (Iksan Wondal Arfa 2020) mengatakan, "Dengan metode mengecap, kemampuan imajinasi anak dapat muncurahkan ide-ide baru, anak dapat berpikir dan membentuk suatu karya

baru dan menarik". Sebagaimana kegiatan belajar untuk anak lebih menyenangkan jika memanfaatkan benda-benda disekitar dan melibatkan anak secara langsung, dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dapat menstimulasi perkembangan motorik anak, sehingga membuat anak lebih termotivasi untuk terus belajar. Kegiatan mengecap memungkinkan anak-anak untuk mengeksplor tekstur, warna, dan pola, sehingga dapat meningkatkan kemampuan persepsi sensorik. Mengencap dapat mendorong kreativitas anak dalam menciptakan berbagai bentuk, gambar, dan pola yang unik sesuai imajinasi mereka.

Aktivitas mengecap juga dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus anak saat melakukannya, serta memberikan rasa senang dan kepuasan eativitas merupakan suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan (Iksan *et., al.*, 2020).

Melalui mengecap, anak-anak belajar untuk Kegiatan mengecap dengan bahan-bahan dari alam sekitar merupakan salah satu media eksplorasi dan ekspresi yang menyenangkan, anak menjadi lebih kreatif, anak-anak senang bereksperimen dengan bahan dan alat yang beragam serta akan mencoba semua dan teknik baru dengan lebih antusias. Saat anak selesai mengecap, anak akan menceritakan hasil mengecapnya dengan gembira. Dengan demikian selain semakin kreatif kegiatan mengecap dapat berfungsi pula sebagai media komunikasi yang menyenangkan. Anak-anak akan mendapatkan kepuasan batin. Dari hasil karya yang telah dibuatnya, membantu mereka menjadi pribadi yang optimis, percaya diri, kreatif, periang dan berani mencoba hal baru memegang, meremas, menyentuh, dan memanipulasi objek dengan jari-jari tangan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus mereka (Iksan, *et., al.*, 2020).

Dilihat dari permasalahan saat observasi, peneliti menfokuskan kemampuan mengenal rasa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mengecap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti termasuk dalam tindakan kelas (classroom action research) Penelitian tindakan kelas merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian secara kolaborator dilihat dari teknik pengumpulan data. Sanjaya (2010 : 59) mengemukakan bahwa pola kolaboratif merupakan pola pelaksanaan tindakan kelas, inisiatif untuk melaksanaan tindakan dari guru, akan tetapi dari pihak luar yang bekeinginan untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Penelitian ini peneliti menemukan adanya masalah yaitu mengenai kemampuan bermain mengecap pada anak usia dini di KB Taman Ceria 2 Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Peneliti bermaksud untuk memecahkan masalah tersebut dengan metode bermain melalui kegiatan mengecap pada anak usia 4-5 tahun di KB Taman Ceria 2 Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Rumus yang di gunakan untuk mencari persentasi dalam penelitian ini munurut (Acep Yoni, 2010:177) Penilaian rata-rata dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \sum X : N$$

Keterangan :

NR = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah peserta didik

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan kolaboratif antara guru dan peneliti. Peneliti bertugas sebagai pengamat dengan ditemani teman sejawat sebagai pengamat peneliti, sementara itu yang melakukan tindakan adalah guru kelas. Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian ini menawarkan cara untuk meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran di kelas dengan melihat kondisi anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Model penelitian ini tidak hanya digunakan satu kali tetapi digunakan berkali-kali hingga hasil diharapkan tercapai. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun skema alur tindakan model kemmis tempat dan waktu penelitian.

1. Tempat penelitian

Pemilihan lokasi ini sangat relevan karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan motorik halus mereka melalui kegiatan mengecap, Karena anak-anak di KB Taman Ceria 2 dalam kegiatan mengecap masih banyak yang mengalami kesulitan dan kurangnya minat dalam kegiatan mengecap.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024 – 2025 Prosedur pengambilan data penelitian terdiri 2 jenis data, yaitu:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis. Data primer secara dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Sumber primer data penelitian yang di peroleh melalui wawancara wali kelas KB Taman Ceria 2 Salamerta.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data penunjang dan data penelitian. Sumber sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber ke dua, seperti dari buku, jurnal, dokumentasi, dll. Sumber sekunder berupa bukti catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan dengan tindakan dengan adanya perubahan kearah perbaikan terkait dengan suasana pembelajaran maupun hasil belajar siswa. tujuan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan mengecap.

Pembahasan

Untuk mencapai tujuan pemebelajaran yang diinginkan, yaitu mencapai 80%, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Ketika kegiatan ini dilakukan, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dari kondisi awal atau prasiklus mereka ketika mereka masuk ke siklus I dan siklus II.

Sumber data yang digunakan termasuk pengamatan atau observasi, tugas yang diberikan, dan pekerjaan anak. Karya anak digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Peneliti Bersama observer mekakukan pengamatan, Pemberian tugas atau hasil karya anak terwujud dalam kegiatan inti pada setiap rencana perbaikan tiap hari. Jenis alat observasi yang digunakan tergantung karakteristik pengamatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan format observasi berupa ceklis kegiatan pengembangan yang dilakukan.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Siklus I

No	Nama	Siklus I										Ket	
		Rpph 1		Rpph 2		Rpph 3		Rpph 4		Rpph 5			
		BM	M	BM	M	BM	M	BM	M	BM	M		
1	AH	✓			✓	✓		✓		✓		Belum muncul	
2	AY		✓		✓		✓		✓	✓		Muncul	
3	AD		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul	
4	AR		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul	

No	Nama	Siklus I										Ket	
		Rpph 1		Rpph 2		Rpph 3		Rpph 4		Rpph 5			
		BM	M	BM	M	BM	M	BM	M	BM	M		
5	AZ	✓		✓		✓		✓		✓		Belum muncul	
6	AM		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul	
7	AK	✓			✓	✓		✓			✓	Belum muncul	
8	AM	✓		✓		✓		✓		✓		Belum muncul	
9	FQ		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul	
10	FW	✓			✓	✓		✓			✓	Belum muncul	
11	HF		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul	
12	HN		✓		✓		✓	✓			✓	Muncul	
13	YS		✓		✓		✓		✓	✓		Muncul	

Tabel 2. Hasil Kegiatan Siklus II

No	Nama	Siklus II										Ket	
		Rpph 1		Rpph 2		Rpph 3		Rpph 4		Rpph 5			
		BM	M	BM	M	BM	M	BM	M	BM	M		
1	AH	✓			✓	✓		✓		✓		Belum muncul	
2	AY		✓		✓		✓		✓	✓		Muncul	
3	AD	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
4	AR	✓		✓		✓		✓		✓		Muncul	
5	AZ	✓	✓			✓				✓		Muncul	
6	AM		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul	
7	AK	✓			✓	✓		✓			✓	Belum muncul	
8	AM		✓		✓		✓	✓		✓		Muncul	
9	FQ		✓		✓		✓		✓		✓	Muncul	
10	FW	✓			✓	✓		✓			✓	Belum muncul	

11	HF	√	√	√	√	√	Muncul
12	HN	√	√	√	√	√	Muncul
13	YS	√	√	√	√	√	Muncul

Tabel 3. Persentase Hasil Kegiatan Mengecap

No	Kemampuan	Kondisi Sebelumnya		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
1	Muncul	6	48%	8	60%	10	80%
2	Belum Muncul	7	52%	5	40%	3	20%
	Total	13	100%	13	100%	13	100%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak-anak di kelompok usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Taman Ceria 2 telah meningkat dalam kegiatan mengecap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perkembangan pada kemampuan motorik halus anak menggunakan metode mengecap. Kondisi awal/prasiklus sebanyak 48%, meningkat pada siklus I sebanyak 68% dan pada hasil akhir atau siklus II sebanyak 84%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak-anak di KB Taman Ceria 2 sudah mencapai kemampuan pada kriteria cukup baik sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran guna untuk meningkatkan memampuan motorik halus anak dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M. (2021). Analisis perkembangan motorik halus usia 5-6 tahun pada era new normal. *Sport Science and Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>
- Iksan, F., Wondal, R., & Arfa, U. (2020a). Peran kegiatan mengecap dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2109>
- Iksan, F., Wondal, R., & Arfa, U. (2020b). Peran kegiatan mengecap dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2109>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia dini (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) STPPA tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Nugraha, F. E. (2017). Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun diidentifikasi TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 6(4), Article 4.
- Purwati, I., & Wathon, A. (2023). Upaya peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan mengecap dengan sayuran pada kelompok B (1). *Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1.
- Widiastuti, T., Musi, M. A., & Rahmatiah, R. (2021). Peningkatan kreativitas anak usia dini kelompok A melalui kegiatan mengecap menggunakan pelepas pisang di TK Siwidhono Kab. Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(4), Article 4.
- Widodo, H. (2020). Dinamika pendidikan anak usia dini. Alprin.